

# SLR: ANALISIS PENGARUH BIMBINGAN DAN KONSELING KARIR TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)

Nurul Septian<sup>1\*</sup>, Muliana Malika Anjiani<sup>2</sup>, Ayunda Wahyu Finata<sup>3</sup>, Pipit Ayunda Lestari<sup>4</sup>,  
Nia Okta Ramadhani<sup>5</sup>, Dian Ratna Puspananda<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Pendidikan Matematika, IKIP PGRI Bojonegoro, Jl. Panglima Polim No.46, Bojonegoro.  
Korespondensi Penulis. E-mail: septiannurul90@gmail.com, Telp: +6285748106170

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh layanan bimbingan dan konseling karir terhadap kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melalui pendekatan studi literatur. Dalam menghadapi persaingan dunia kerja yang semakin ketat, kesiapan kerja siswa tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh aspek non-teknis seperti efikasi diri, motivasi, dan kejelasan tujuan karir. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan dari baik jurnal nasional maupun internasional publikasi dari 5 tahun terakhir, penelitian ini juga memanfaatkan teknik *content analysis* untuk menelaah isi literatur secara lebih sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa layanan bimbingan karir yang terstruktur, berkelanjutan, dan kontekstual mampu meningkatkan kesiapan kerja siswa secara signifikan. Faktor-faktor yang mendukung efektivitas layanan ini mencakup kompetensi guru BK, program yang sistematis, dukungan manajemen sekolah, integrasi kurikulum, serta kolaborasi aktif dengan dunia industri. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala seperti minimnya pelatihan guru, keterbatasan sarana, dan kurangnya kolaborasi sekolah dengan dunia usaha. Studi ini menyarankan perlunya penguatan strategi implementasi layanan bimbingan karir untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja.

Kata kunci: Bimbingan Karir, Konseling karir, Kesiapan kerja, Siswa SMK

## Abstract

*This study aims to analyze the influence of career guidance and counseling services on the work readiness of Vocational High School (SMK) students through a literature study approach. In facing increasingly tight competition in the world of work, students' work readiness is not only determined by technical skills, but also by non-technical aspects such as self-efficacy, motivation, and clarity of career goals. This study uses a literature study approach by reviewing various relevant scientific sources from both national and international journals published in the last 5 years, this study also utilizes content analysis techniques to examine the contents of the literature more systematically. The results of the study indicate that structured, sustainable, and contextual career guidance services can significantly improve students' work readiness. Factors that support the effectiveness of this service include the competence of BK teachers, systematic programs, school management support, curriculum integration, and active collaboration with the industrial world. However, its implementation still faces various obstacles such as minimal teacher training, limited facilities, and lack of school collaboration with the business world. This study suggests the need to strengthen the implementation strategy of career guidance services to bridge the gap between the world of education and the world of work.*

Keyword: Career Guidance, Career Counseling, Job Readiness, Vocational High School Students

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi ekonomi, dan perubahan struktural dalam dunia industri yang telah menciptakan tantangan baru dalam dunia kerja.

---

Menghadapi era globalisasi dan dunia kerja yang semakin kompetitif. Persaingan di pasar tenaga kerja semakin ketat, dan para pencari kerja dituntut tidak hanya menguasai keahlian teknis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, etos kerja yang kuat, dan kesiapan mental dalam menghadapi dinamika pekerjaan. Dalam konteks ini, dunia pendidikan memegang peranan penting dalam menyiapkan generasi muda agar mampu bersaing di pasar kerja (Arifin & Mu'id, 2024).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara khusus didesain untuk mencetak lulusan yang siap memasuki dunia kerja melalui pembelajaran berbasis kompetensi dan praktik langsung, selaras dengan kebutuhan dunia industri dan dunia kerja (Rojaki., Dkk, 2021). Meskipun tujuan utama pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan adalah menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai, kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak lulusan yang belum memiliki kesiapan kerja secara menyeluruh (Pratama 2018). Realita menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan SMK masih mengalami hambatan dalam memperoleh pekerjaan setelah lulus, hambatan ini tidak hanya berasal dari kurangnya kemampuan teknis, tetapi juga karena belum optimalnya kesiapan kerja siswa dalam aspek kepribadian, sikap, dan perencanaan karir (Dewanto & Hadi, 2022).

Kesiapan kerja merupakan kombinasi dari berbagai aspek, termasuk keterampilan teknis, kemampuan komunikasi, sikap profesional, serta pemahaman terhadap dinamika dan tuntutan dunia kerja. Menurut Wulandari dan Prajanti (2017), meskipun siswa SMK mendapatkan pengalaman praktik kerja lapangan, banyak dari mereka yang tetap kurang siap terjun ke dunia kerja karena belum memiliki bekal non-teknis yang memadai, seperti motivasi dan perencanaan karier yang jelas. Untuk itu, layanan bimbingan dan konseling karir di sekolah memiliki peran penting dalam membantu siswa mengenali potensi dan minat mereka, memahami berbagai pilihan karier, serta menyusun rencana masa depan secara sistematis. Sari & Sontani (2021) mengungkapkan bahwa keberadaan layanan bimbingan karir yang efektif dapat meningkatkan efikasi diri dan minat kerja siswa, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kesiapan mereka menghadapi dunia kerja. Pelaksanaan layanan bimbingan karir di banyak SMK masih belum optimal. Masih adanya guru bimbingan dan konseling belum memiliki kompetensi spesifik yang berkaitan dengan pengembangan karir berbasis dunia industri, sehingga pendekatan yang digunakan cenderung bersifat umum dan kurang kontekstual. Dalam beberapa kasus, layanan bimbingan hanya diberikan dalam bentuk penyuluhan singkat tanpa adanya tindak lanjut atau program berkelanjutan (Madisa dkk, 2020).

Kesenjangan ini diperburuk oleh minimnya kolaborasi antara sekolah dengan pihak industri dalam memberikan wawasan langsung kepada siswa mengenai tuntutan dunia kerja. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi yang lebih menyeluruh dan terencana dalam menyelenggarakan layanan bimbingan karir yang dapat menjawab kebutuhan aktual peserta didik. Penelitian dari Rahmawati dan Ahmad (2023) menekankan bahwa kesiapan kerja siswa tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti minat dan kepercayaan diri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas dan keberlangsungan program bimbingan karir yang diberikan di sekolah. Hal ini menjadi tantangan utama dalam pendidikan Sekolah Menengah Pertama saat ini, layanan Bimbingan dan konseling karir memegang peranan penting dalam membantu menggali potensi dan minat diri serta merencanakan jalur karir yang sesuai. Meski demikian, implementasi layanan bimbingan karir di SMK masih menemui kendala, seperti kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru BK dalam hal konseling karir, minimnya program yang terstruktur, serta kurangnya kolaborasi dengan dunia industri sehingga informasi yang diterima siswa kurang relevan dengan kebutuhan pasar kerja (Medisa., Dkk, 2020). Maka dari itu, kajian literatur ini dirancang untuk mengidentifikasi dan menganalisis sejauh mana pengaruh bimbingan dan konseling karir terhadap kesiapan kerja siswa SMK, serta menggali faktor-faktor pendukung yang dapat dioptimalkan dalam implementasinya.

---

Penelitian ini menjadi penting karena menyoroti bagaimana layanan bimbingan dan konseling karir dapat diperkuat sebagai solusi optimal dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK. Dengan semakin ketatnya persaingan di pasar tenaga kerja serta tantangan bonus demografi Indonesia, pengembangan layanan bimbingan karir yang efektif menjadi kebutuhan mendesak (Kemdikbud, 2020).

Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana pengaruh bimbingan dan konseling karir terhadap kesiapan kerja siswa SMK, serta kendala apa saja yang harus diatasi agar layanan tersebut berjalan optimal. Beberapa alternatif solusi yang diajukan meliputi peningkatan kapasitas guru BK melalui pelatihan khusus konseling karir, pengembangan program bimbingan karir yang berkelanjutan, dan penguatan kemitraan antara sekolah dan dunia industri untuk memberikan wawasan nyata tentang dunia kerja.

Penelitian ini memilih untuk melakukan analisis literatur yang mendalam guna memahami pengaruh layanan bimbingan karir terhadap kesiapan kerja siswa, sekaligus menggali strategi pengembangan yang tepat berdasarkan temuan kajian pustaka. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan landasan ilmiah untuk perbaikan kebijakan dan praktik bimbingan karir di SMK.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan **studi literatur** atau kajian pustaka, yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, serta menyimpulkan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh bimbingan dan konseling karir terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh dan sistematis mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut berdasarkan sumber-sumber akademik yang kredibel.

Metode ini melibatkan pencarian, pemilihan, dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Studi literatur sangat cocok untuk penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk menyusun gambaran teoritis dan empiris tentang pengaruh bimbingan dan konseling karir pada kesiapan kerja siswa SMK berdasarkan temuan penelitian terdahulu.

Dalam pelaksanaan studi literatur ini, langkah-langkah yang ditempuh meliputi penentuan fokus kajian, pencarian dan seleksi literatur yang relevan dan kredibel, analisis kritis terhadap isi literatur, serta penyusunan kesimpulan dan rekomendasi yang sistematis. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan dasar ilmiah yang kuat tanpa harus melakukan pengumpulan data primer secara langsung, sehingga lebih efisien dalam hal waktu dan sumber daya.

Sumber-sumber literatur diperoleh dari jurnal nasional dan internasional yang telah melalui proses *peer-review*, buku akademik, disertasi, serta laporan institusi pendidikan dan pemerintah yang relevan. Pencarian literatur dilakukan melalui beberapa database ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal Garuda dengan kata kunci “bimbingan karir”, “konseling karir”, “kesiapan kerja siswa SMK”, dan “pendidikan vokasi”.

Untuk menjamin kualitas dan relevansi sumber, dilakukan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi 10 tahun terakhir (2014–2024), (2) artikel yang membahas langsung topik bimbingan karir di SMK atau kesiapan kerja siswa, dan (3) artikel yang memiliki data empiris atau sintesis teoritis yang relevan. Sedangkan kriteria eksklusi mencakup artikel non-akademik, artikel tanpa sumber jelas, atau artikel yang fokusnya tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, di mana hasil temuan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti efektivitas layanan bimbingan karir, faktor-faktor yang

---

mempengaruhi kesiapan kerja, serta tantangan dan strategi implementasi program bimbingan karir di SMK. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hubungan antar variabel serta formulasi rekomendasi yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Selain pendekatan tematik, penelitian ini juga memanfaatkan teknik *content analysis* untuk menelaah isi literatur secara lebih sistematis. Dengan menggunakan analisis isi, setiap dokumen atau artikel yang terpilih dikaji berdasarkan variabel-variabel penting seperti jenis layanan bimbingan karir, indikator kesiapan kerja, pendekatan pelaksanaan bimbingan di sekolah, serta hasil yang dicapai pada masing-masing penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola umum dan variasi dalam implementasi layanan bimbingan karir di berbagai konteks sekolah.

Proses analisis dilakukan secara berjenjang. Pertama, dilakukan pembacaan menyeluruh terhadap setiap sumber untuk memahami konteks dan kontribusi penelitian tersebut. Kedua, dilakukan proses *coding* terhadap informasi yang relevan, yang kemudian dikelompokkan berdasarkan topik atau kategori tertentu. Ketiga, hasil *coding* dianalisis untuk menemukan keterkaitan antar variabel dan menyusun sintesis dari temuan yang ada. Prosedur ini mendukung validitas internal karena memberikan struktur yang jelas dalam pengolahan data sekunder.

Untuk meningkatkan objektivitas dan mengurangi bias, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengontraskan hasil dari berbagai penelitian dengan latar belakang dan metode yang berbeda. Triangulasi ini penting untuk memverifikasi konsistensi temuan serta memperkaya pemahaman terhadap topik yang dikaji. Selain itu, dilakukan diskusi reflektif terhadap kemungkinan keterbatasan dari masing-masing studi yang dijadikan acuan, seperti ukuran sampel, metode pengumpulan data, atau keterbatasan generalisasi.

Peneliti juga memperhatikan aspek etika dalam pelaksanaan studi literatur ini. Meskipun tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, pemilihan dan penggunaan literatur dilakukan dengan mengacu pada prinsip akademik dan integritas ilmiah, seperti mencantumkan sitasi dengan benar, tidak melakukan plagiarisme, serta menjaga objektivitas dalam proses analisis

Studi literatur ini juga bertujuan untuk memetakan celah penelitian (*research gap*) yang masih ada dalam kajian mengenai bimbingan dan konseling karir serta kesiapan kerja siswa SMK. Dengan mengidentifikasi area yang belum banyak dieksplorasi atau belum mendapatkan perhatian yang memadai, penelitian ini berkontribusi dalam memberikan arah bagi penelitian selanjutnya yang lebih empiris atau eksperimen. Identifikasi celah ini dilakukan melalui analisis terhadap keterbatasan studi sebelumnya, serta perbandingan antar hasil yang ditemukan dalam berbagai konteks sekolah atau daerah.

Selain itu, dalam tahap sintesis, peneliti tidak hanya melakukan rangkuman terhadap isi literatur, tetapi juga menyajikan interpretasi yang bersifat kritis dan konstruktif. Ini mencakup penilaian terhadap kekuatan metodologis dari studi-studi yang ditelaah, serta relevansinya terhadap konteks pendidikan vokasi di Indonesia. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif dan aplikatif bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan praktisi bimbingan karir di sekolah.

Sebagai bagian dari proses validasi, dilakukan pula pengecekan ulang terhadap konsistensi temuan dan kesesuaian literatur yang dipilih. Ini dilakukan dengan merujuk pada prinsip transparansi dalam pelaporan metode kajian pustaka, sebagaimana dianjurkan dalam pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Dengan demikian, studi ini tidak hanya

---

dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, tetapi juga dapat direplikasi atau dijadikan rujukan dalam studi lanjutan dengan pendekatan yang serupa.

Meskipun studi ini tidak melibatkan data primer, keterbatasan tetap diakui. Salah satunya adalah ketergantungan pada data sekunder yang sudah tersedia, yang bisa saja tidak mencerminkan kondisi aktual di seluruh SMK. Oleh karena itu, hasil studi ini perlu dikontekstualisasikan kembali ketika akan diterapkan di lingkungan sekolah yang spesifik, serta sebaiknya dilengkapi dengan data empiris pada penelitian lanjutan untuk validasi lebih lanjut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Umum Temuan Kajian Literatur**

Kajian literatur ini menganalisis beberapa sumber ilmiah yang membahas topik bimbingan dan konseling karir serta kaitannya dengan kesiapan kerja siswa SMK. Sumber-sumber tersebut terdiri dari jurnal nasional terakreditasi, artikel jurnal internasional, laporan penelitian, serta disertasi akademik. Beberapa literatur yang digunakan diterbitkan antara tahun 2017 hingga 2023, mencerminkan dinamika terkini layanan bimbingan karir di SMK dalam menghadapi tantangan dunia kerja modern yang semakin kompleks. Studi-studi tersebut berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, yang menunjukkan bahwa persoalan kesiapan kerja siswa SMK dan implementasi layanan bimbingan karir merupakan persoalan berskala nasional. Beragam pendekatan metodologis digunakan dalam literatur ini, termasuk studi kuantitatif korelasional (seperti penelitian Rahmawati & Ahmad, 2021), studi kualitatif deskriptif, dan pendekatan campuran. Keberagaman metode ini memberikan pandangan yang komprehensif, mencakup baik hubungan antara variabel secara statistik maupun pemahaman mendalam terhadap konteks pelaksanaan layanan bimbingan karir.

Secara umum, hasil dari literatur menunjukkan adanya hubungan positif antara pelaksanaan bimbingan dan konseling karir dengan peningkatan kesiapan kerja siswa SMK. Selaras dengan penelitian Amalia dan Murniawaty (2020) menyampaikan bahwa bimbingan karir secara signifikan berpengaruh terhadap kesiapan kerja, dengan faktor efikasi diri dan minat kerja siswa. Penelitian lain oleh Hidayatulloh dan Rahmadyanti (2019) juga menunjukkan bahwa bimbingan karir memberikan kontribusi nyata terhadap kesiapan kerja siswa, bersamaan dengan prestasi belajar pada mata pelajaran produktif. Peneliti juga mengindikasikan adanya perbedaan kualitas dan intensitas layanan bimbingan karir antar sekolah. Beberapa SMK menerapkan program bimbingan karir secara sistematis dan terstruktur, sementara yang lain masih memberikan layanan secara sporadis dan kurang kontekstual. Nasution dan Abdillah (2019) mencatat bahwa dalam banyak kasus, layanan bimbingan karir masih bersifat penyuluhan sesaat tanpa program lanjutan yang mendalam. Hal ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan mutu dan konsistensi layanan bimbingan karir di berbagai satuan pendidikan kejuruan.

Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam program bimbingan karir yang sistematis dapat meningkatkan berbagai aspek kesiapan kerja, mulai dari kejelasan tujuan karir, keterampilan membuat keputusan, hingga kesiapan mental dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Wulandari dan Prajanti (2017) mengungkapkan bahwa meskipun siswa SMK mendapatkan pengalaman praktik kerja lapangan, mereka masih membutuhkan dukungan non-teknis seperti motivasi dan arahan karier yang hanya dapat diberikan melalui layanan bimbingan yang terstruktur. Sementara itu, beberapa studi mengindikasikan bahwa pelaksanaan bimbingan karir di sekolah sering kali masih belum optimal karena guru BK belum memiliki kompetensi khusus dalam bidang konseling karir. Hal ini mengakibatkan pendekatan yang digunakan cenderung bersifat umum dan kurang disesuaikan dengan kebutuhan industri atau dunia kerja nyata (Madisa dkk., 2020). Dalam praktiknya, masih banyak layanan bimbingan karir yang dilakukan dalam bentuk satu kali penyuluhan, tanpa diikuti oleh pendampingan lanjutan atau pembinaan berkelanjutan yang bersifat

---

personal. Studi dari Permatasari, dkk (2018) menambahkan bahwa kontribusi layanan bimbingan karir akan lebih maksimal apabila didukung oleh prestasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran produktif. Dengan kata lain, kesiapan kerja siswa merupakan hasil dari kombinasi antara keterampilan teknis yang diperoleh melalui pembelajaran vokasional, dan penguatan sikap serta motivasi melalui layanan bimbingan karir. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling karir bukan sekadar aktivitas tambahan di sekolah, tetapi komponen penting dalam sistem pendidikan vokasi yang harus dirancang secara profesional dan berkelanjutan. Peran strategis layanan ini dalam memfasilitasi siswa mengenal potensi diri, menetapkan tujuan karier, serta menyiapkan langkah konkret menuju dunia kerja menjadikannya sebagai salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK yang siap kerja di dunia industri maupun wirausaha.

### **Pengaruh Bimbingan dan Konseling Karir terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK**

Bimbingan dan konseling karir memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kesiapan kerja siswa SMK, terutama dalam aspek non-teknis yang tidak dapat sepenuhnya dipenuhi oleh kurikulum kejuruan. Kesiapan kerja siswa tidak hanya mencakup penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga meliputi aspek psikologis seperti kepercayaan diri, kejelasan tujuan karir, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja. Dalam hal ini, bimbingan karir bertujuan untuk membantu siswa memahami potensi diri, mengeksplorasi berbagai alternatif karir, serta menyusun rencana masa depan yang realistis dan sesuai dengan kebutuhan industri.

Penelitian Cahyaningrum dan Martono (2018), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan karir dengan kesiapan kerja siswa SMK. Mereka menemukan bahwa siswa yang mendapatkan layanan bimbingan karir secara rutin cenderung memiliki tingkat efikasi diri dan minat kerja yang lebih tinggi, dua faktor penting dalam kesiapan menghadapi dunia kerja. Efikasi diri berperan dalam membentuk keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka sendiri dalam menjalani profesi tertentu, sementara minat kerja mendorong keterlibatan dan motivasi untuk berkembang dalam bidang yang dipilih. Keduanya sangat dipengaruhi oleh proses konseling karir yang mampu memberikan wawasan realistis sekaligus dorongan psikologis bagi siswa.

Layanan bimbingan karir yang efektif mampu meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa. Dalam penelitian oleh Sari dan Sontani (2021), bimbingan karir terbukti memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa, terutama jika digabungkan dengan prestasi belajar pada mata pelajaran produktif. Artinya, siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memperoleh arahan yang jelas mengenai karir masa depannya. Bimbingan karir, tidak hanya memberikan informasi mengenai berbagai jenis pekerjaan, tetapi juga mengajarkan siswa untuk merencanakan langkah konkret seperti membuat CV, mempersiapkan wawancara kerja, dan mengenali lingkungan kerja secara umum.

Namun, pengaruh bimbingan dan konseling karir tidak hanya terbatas pada pemberian informasi atau arahan teknis. Layanan ini juga berfungsi sebagai wadah untuk membantu siswa mengatasi kebingungan, kecemasan, dan tekanan psikologis yang sering muncul menjelang kelulusan. Dalam dunia kerja yang semakin kompetitif, kesiapan mental menjadi salah satu faktor pembeda antara lulusan yang adaptif dan yang tidak. Dengan adanya bimbingan karir yang berkelanjutan dan personal, siswa SMK dapat lebih siap secara emosional untuk menghadapi realitas dunia kerja yang keras, termasuk ketidakpastian, persaingan, serta tuntutan profesionalisme.

Dalam beberapa studi, dijelaskan pula bahwa bimbingan karir yang dilakukan secara berkelanjutan, dengan pendekatan individual maupun kelompok, memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan layanan yang bersifat umum dan satu arah. Menurut Madisa dkk. (2020), pendekatan yang hanya sebatas penyuluhan umum tidak cukup untuk mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas dunia kerja. Sebaliknya, pendekatan yang memperhatikan kondisi dan

---

minat masing-masing individu siswa, serta memberikan ruang untuk eksplorasi dan refleksi karir, lebih efektif dalam membentuk kesiapan kerja secara holistik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh layanan bimbingan dan konseling karir terhadap kesiapan kerja siswa SMK sangat besar, terlebih jika pelaksanaannya dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Bimbingan karir tidak hanya menjembatani siswa dari bangku sekolah ke dunia kerja, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi tenaga kerja muda yang memiliki visi, motivasi, dan kesiapan mental untuk berkembang secara profesional di masa depan.

### **Faktor-Faktor yang Mendukung Efektivitas Layanan Bimbingan Karir**

Efektivitas layanan bimbingan karir di SMK tidak dapat dilepaskan dari sejumlah faktor pendukung yang saling berkaitan, baik secara internal dalam lingkungan sekolah maupun eksternal melalui keterlibatan pihak luar seperti dunia usaha dan dunia industri. Faktor-faktor ini meliputi kompetensi guru Bimbingan dan Konseling (BK), ketersediaan program bimbingan yang terstruktur, dukungan manajemen sekolah, kurikulum yang terintegrasi, serta kolaborasi dengan stakeholder eksternal. Tanpa adanya dukungan yang menyeluruh dari berbagai aspek tersebut, layanan bimbingan karir berpotensi menjadi aktivitas simbolik yang tidak memberikan dampak nyata terhadap kesiapan kerja siswa.

1. Kompetensi profesional guru BK menjadi pondasi utama keberhasilan layanan bimbingan karir. Guru BK harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam teori perkembangan karir, teknik konseling karir, asesmen minat dan bakat, serta pemahaman terhadap dinamika kebutuhan dunia kerja. Sayangnya, banyak guru BK di SMK belum memperoleh pelatihan khusus di bidang konseling karir, sehingga mereka menjalankan layanan dengan pendekatan yang terlalu umum dan tidak spesifik pada kebutuhan siswa vokasi (Hidayat dkk., 2019). Dalam situasi seperti ini, guru cenderung menyampaikan materi bimbingan karir secara teoritis, tanpa dikaitkan dengan realitas dunia kerja yang terus berubah. Peningkatan kompetensi ini penting untuk membekali guru BK dengan alat dan wawasan terkini dalam memberikan layanan yang relevan, kontekstual, dan efektif.
2. Ketersediaan program bimbingan karir yang sistematis dan berkelanjutan juga menjadi faktor penentu keberhasilan. Program yang disusun dengan kurikulum yang jelas, memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta disesuaikan dengan jenjang kelas dan tahap perkembangan siswa, akan jauh lebih efektif dibandingkan kegiatan yang hanya bersifat insidental. Program tersebut idealnya mencakup berbagai bentuk layanan, seperti konseling individu, bimbingan kelompok, seminar, workshop karir, kunjungan industri, hingga pelatihan persiapan kerja. Menurut Febi (2025), siswa yang terlibat dalam program bimbingan karir yang terstruktur menunjukkan kesiapan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya mengikuti penyuluhan satu arah atau seminar motivasi tanpa tindak lanjut.
3. Dukungan dari manajemen sekolah dan kepala sekolah sangat penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pelaksanaan layanan bimbingan karir. Kepala sekolah yang memiliki visi vokasional yang kuat akan mendorong guru BK untuk tidak hanya menjalankan peran administratif, tetapi juga berperan sebagai fasilitator karir yang strategis bagi siswa. Dukungan ini dapat berupa penyediaan waktu yang memadai dalam jadwal sekolah untuk kegiatan bimbingan, alokasi anggaran untuk kegiatan pengembangan karir, serta penguatan kebijakan internal sekolah yang menjadikan layanan bimbingan karir sebagai bagian integral dari strategi peningkatan mutu lulusan.

- 
4. Kurikulum SMK yang terintegrasi dengan layanan bimbingan karir akan mendorong sinkronisasi antara pembelajaran teknis dengan pengembangan kesiapan kerja. Artinya, siswa tidak hanya belajar keterampilan produktif semata, tetapi juga mendapatkan pendampingan dalam memahami prospek kerja, dinamika dunia usaha, dan proses transisi dari sekolah ke dunia kerja. Kurikulum yang integratif memungkinkan guru produktif dan guru BK untuk bekerja sama dalam mengaitkan materi pelajaran dengan dunia kerja secara nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Sulaeman dkk. (2024), yang menekankan pentingnya manajemen kerja sama antara sekolah dan dunia usaha dan dunia industri dalam menjembatani kebutuhan industri dengan proses pembelajaran di SMK.
  5. Kolaborasi aktif dengan dunia usaha dan industri menjadi kunci dalam menjadikan bimbingan karir lebih kontekstual dan relevan. Dunia kerja terus berkembang, baik dari sisi teknologi, sistem kerja, maupun kualifikasi yang dibutuhkan. Tanpa adanya masukan langsung dari pelaku industri, informasi yang diberikan dalam layanan bimbingan karir bisa menjadi usang atau tidak akurat. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menjalin kemitraan dengan industri dalam bentuk penyuluhan karir, pelatihan soft skill, praktik kerja lapangan, serta pelibatan langsung dunia usaha dalam proses asesmen kesiapan kerja siswa. Menurut Pratama (2018), siswa yang mendapatkan pengalaman praktik kerja industri cenderung memiliki kesiapan kerja yang lebih tinggi, khususnya ketika pengalaman tersebut dipadukan dengan layanan bimbingan karir yang intensif dan reflektif.
  6. Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga dapat memperkuat efektivitas layanan bimbingan karir. Banyak siswa SMK yang belum mendapatkan dukungan eksplisit dari keluarga terkait pilihan karir mereka. Dalam hal ini, guru BK dapat menginisiasi kegiatan komunikasi antara sekolah dan orang tua untuk menyamakan persepsi tentang pentingnya perencanaan karir sejak dini. Ketika keluarga memahami potensi dan arah karir anak, maka dukungan yang diberikan pun akan lebih terarah. Selain itu, pelibatan tokoh masyarakat dan alumni sukses dalam kegiatan bimbingan juga dapat memberikan inspirasi konkret bagi siswa tentang berbagai kemungkinan karir yang dapat dijalani setelah lulus dari SMK.

Secara keseluruhan, layanan bimbingan karir yang efektif tidak hanya bergantung pada satu aspek saja, tetapi merupakan hasil dari sinergi berbagai faktor pendukung yang berjalan secara simultan dan terkoordinasi. Pendekatan yang holistik, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan nyata siswa akan membawa dampak jangka panjang terhadap peningkatan kesiapan kerja dan kualitas lulusan SMK. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas guru BK, penguatan kebijakan sekolah, penyusunan program berkelanjutan, serta kemitraan dengan dunia industri harus dipandang sebagai satu kesatuan strategi dalam membangun sistem bimbingan karir yang unggul dan adaptif terhadap tantangan masa depan.

### **Hambatan dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Karir di SMK**

Meskipun bimbingan dan konseling karir diakui memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Hambatan-hambatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural, kultural, dan sistemik. Berbagai studi yang dikaji dalam kajian literatur ini menunjukkan bahwa keterbatasan tersebut dapat berdampak langsung terhadap kualitas dan efektivitas layanan bimbingan karir di lingkungan pendidikan vokasi.

1. Hambatan utama terletak pada keterbatasan kompetensi guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan karir yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Sebagian besar guru BK belum mendapatkan pelatihan khusus di bidang konseling karir yang berbasis dunia industri. Mereka cenderung mengandalkan pendekatan umum dalam pelaksanaan layanan, seperti memberikan ceramah atau informasi umum tentang dunia kerja tanpa adanya

---

personalisasi atau pendampingan jangka panjang. Astuti dan Purwanta (2020) mencatat bahwa banyak layanan bimbingan karir hanya dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan satu arah, tanpa tindak lanjut yang sistematis. Kurangnya spesialisasi guru BK dalam aspek karir mengakibatkan siswa tidak mendapatkan arahan yang kontekstual dan aplikatif untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang nyata.

2. Terbatasnya ketersediaan waktu dan ruang dalam kurikulum juga menjadi kendala signifikan. Dalam banyak kasus, kegiatan bimbingan karir hanya mendapatkan alokasi waktu yang sangat minim dalam jadwal sekolah. Siswa lebih difokuskan pada pembelajaran teknis dan praktik produktif, sementara aspek pengembangan karir tidak diprioritaskan. Hal ini diperparah oleh persepsi bahwa bimbingan karir adalah aktivitas pelengkap atau sekadar tambahan non-akademik. Padahal, di era kompetisi global, pengembangan kesiapan kerja seharusnya menjadi pilar utama dalam pendidikan vokasi. Ketidakseimbangan antara orientasi teknis dan non-teknis ini menyebabkan bimbingan karir tidak mendapatkan perhatian yang layak, baik dari pihak manajemen sekolah maupun dari siswa itu sendiri.
3. Minimnya sumber daya dan fasilitas penunjang juga menjadi hambatan serius. Banyak sekolah yang belum memiliki pusat informasi karir, laboratorium soft skills, atau akses terhadap teknologi informasi yang dapat digunakan untuk eksplorasi karir digital. Di era digitalisasi, siswa perlu dibekali dengan informasi real-time tentang perkembangan industri, jenis pekerjaan baru, dan jalur pendidikan lanjutan. Tanpa infrastruktur pendukung yang memadai, guru BK kesulitan dalam memfasilitasi eksplorasi karir secara interaktif dan berbasis data aktual. Madisa dkk. (2020) juga mencatat bahwa keterbatasan materi visual, media informasi, dan perangkat evaluasi membuat proses bimbingan karir menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa.
4. Kurangnya keterlibatan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dalam pelaksanaan bimbingan karir di sekolah juga menjadi hambatan yang krusial. Kolaborasi antara SMK dan industri sering kali hanya terbatas pada praktik kerja lapangan (PKL), tanpa ada integrasi dalam perencanaan dan pelaksanaan program bimbingan karir. Padahal, keterlibatan langsung dari pelaku industri dapat memberikan informasi yang lebih aktual dan konkret mengenai kompetensi yang dibutuhkan, budaya kerja, serta tren rekrutmen. Rojaki, Fitria, dan Martha (2021) menekankan pentingnya manajemen kerja sama yang aktif antara SMK dan DUDI untuk memastikan keterhubungan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Tanpa kolaborasi yang erat, layanan bimbingan karir akan kehilangan relevansinya dan gagal menjembatani kesenjangan antara kompetensi siswa dan ekspektasi industri.
5. Hambatan juga muncul dari aspek budaya sekolah dan pola pikir siswa. Banyak siswa SMK yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya perencanaan karir sejak dini. Mereka lebih fokus pada kelulusan jangka pendek tanpa memiliki gambaran jangka panjang tentang masa depan karir mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya pemahaman dari pihak sekolah dan keluarga mengenai pentingnya bimbingan karir. Sebagaimana dijelaskan oleh Dewanto dan Hadi (2022), siswa SMK sering kali mengalami dilema posisionalitas, yakni kebingungan antara harapan mereka sendiri, harapan keluarga, dan realitas pasar kerja. Dalam situasi seperti ini, layanan bimbingan karir seharusnya hadir sebagai fasilitator untuk menjembatani ketiga unsur tersebut, namun hambatan kultural dan minimnya dukungan keluarga menyebabkan intervensi yang dilakukan menjadi kurang efektif.
6. Tidak adanya kebijakan yang tegas dan menyeluruh dari pemerintah dalam hal pelaksanaan bimbingan karir di SMK turut menjadi faktor penghambat. Meskipun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menekankan pentingnya penguatan pendidikan vokasi, implementasi teknis di lapangan masih sangat bergantung pada inisiatif masing-masing sekolah. Tidak semua

---

sekolah memiliki standar operasional prosedur (SOP) atau panduan kerja yang jelas dalam menyelenggarakan layanan bimbingan karir. Hal ini menyebabkan terjadinya variasi kualitas antar sekolah yang sangat mencolok, serta kesenjangan antara harapan kebijakan dan kenyataan di lapangan. Kemdikbud (2020) dalam strategi penguatan pendidikan vokasi menekankan pentingnya integrasi layanan karir dalam pengembangan siswa vokasi, namun dukungan implementatif seperti pelatihan, monitoring, dan insentif bagi pelaksana masih minim.

Keseluruhan hambatan tersebut menegaskan bahwa layanan bimbingan karir di SMK belum mendapat perhatian yang proporsional sesuai dengan perannya yang krusial. Tanpa adanya langkah konkret untuk mengatasi hambatan ini, maka potensi layanan bimbingan karir dalam membentuk kesiapan kerja siswa akan sulit dioptimalkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan intervensi multidimensi yang mencakup peningkatan kapasitas guru, alokasi sumber daya, reformulasi kebijakan, serta penguatan kerja sama antara sekolah dan dunia industri untuk menjamin bahwa layanan bimbingan karir benar-benar menjadi jembatan yang kokoh antara pendidikan dan dunia kerja.

### **Strategi Penguatan Layanan Bimbingan dan Konseling Karir Di SMK**

#### **1. Penguatan Kompetensi Guru**

Kemampuan profesional guru bimbingan konseling perlu diperkuat agar guru dapat berperansebagai fasilitator karir yang efektif bagi siswa di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam bimbingan merancang masa depan karir siswa, guru bimbingan konseling di SMK harus terus mengembangkan kapasitas profesionalnya guna guru mampu mendampingi siswa secara lebih optimal. Menurut penelitian dari Holiah, (2022) Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui latihan berkelanjutan seperti bimbnganyang relevan dengan kebutuhan industri saat ini.

Pendekatan yang menggabungkan nilai nilai religius ke dalam layanan bimbingan konseling terbukti membantu membentuk karakter siswa dalam menghadapi pilihan karir. Hal ini selaras dengan penelitian dari (Huda, 2021) yang menyampaikan bahwa guru konseling tidak hanya memfasilitasi siswa dalam aspek akademis dan teknis, tetapi juga mendampingi siswa secara moral agar siap menghadapi realitia dunia kerja dengan keyakinan.

#### **2. Integrasi Kurikulum Bimbingan Konseling Dengan Kebutuhan Dunia Kerja**

Penyusunan kurikulum Bimbingan konseling perlu disesuaikan dengan kebutuhan sektor industri guna layanan bimbingan karir menjadi lebih pasti dan relevan. Tidak hanya menjelaskan jenis jenis pekerjaan, materi konseling juga harus juga memberi wawasan tentang peluang karir dan keahlian yang dibutuhkan di masa yang akan datang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sulaeman., Dkk (2024) menekankan bahwa penyesuaian kulikulum sekolah dengan dinamika dunia kerja agar lulusan Sekolah Menengah Kejuruan tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga strategis dalam merancang masa depan mereka, kolaborasi antar guru BK dan guru lainnya juga menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang sinkron, dengan menghubungkan teori dan praktik secara langsung, siswa menjadi lebih mudah memahami jalur karir yang cocok untuk siswa pilih.

#### **3. Menjalin Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Industri**

Salah satu pendekatan yang sudah terbukti efektif dalam memperkuat layanan bimbingan dan konseling karir di Sekolah Menengah Kejuruan adalah menjalin kerjasama dengan pihak dunia usaha dan dunia industri. Melalui program magang, pelatihan keterampilan, kunjungan industri dan kegiatan praktik kerja lapangan, siswa akan mendapatkan pengalaman langsung yang akan memperkuat kesiapan kerja siswa (Kusnaini & Martono, 2016). Dari penelitian Kusnaini martono (2016) tersebut selain siswa, guru bimbingan konseling juga memiliki keuntungan dari kerjasama ini, yaitu guru bimbingan konseling akan memiliki pemahaman yang lebih baik

---

tentang kondisi nyata di lapangan, dari pemahaman tersebut dapat dimanfaatkan oleh konselor untuk merancang program konseling yang lebih relevan dan efektif.

### **Peran Penting Bimbingan dan Konseling karir**

Bimbingan karir memiliki peran penting dalam membantu siswa Sekolah Menengah Pertama dalam merancang masa depan mereka sejak dini. Sebagai pendidikan yang berbasis keterampilan kerja, SMK dituntut tidak hanya dituntut mencetak lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga siap menghadapi dunia kerja dengan kepercayaan diri dan arah yang jelas. Dari sinilah peran layanan bimbingan dan konseling karir penting guna membantu siswa memahami potensi diri, mengenali peluang karir, serta mempersiapkan langkah yang harus diambil setelah lulus SMK. Juwitaningrum (2013) menyampaikan bahwa siswa yang mendapat layanan bimbingan konseling karir secara terstruktur cenderung memiliki pemahaman lebih baik mengenai dunia kerja dan lebih siap dalam mengambil keputusan karir.

### **Saran Kebijakan Untuk kepala Sekolah dan Guru Bimbingan konseling**

Kepala sekolah memiliki peran besar dalam menjadikan bimbingan karir sebagai bagian yang terintegrasi dalam kurikulum SMK. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan menetapkan kebijakan operasional sekolah mewajibkan penguatan layanan karir melalui kolaborasi antara guru BK, guru produktif, dan mitra industri. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk program kerja tahunan sekolah, seminar karir, kunjungan industri hingga materi pengenalan karir dalam pembelajaran reguler. Selain itu, kepala sekolah juga perlu memperluas kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri. Kemitraan ini bertujuan untuk memahami praktik kerja secara langsung. Dengan membuka ruang magang yang lebih luas, pelatihan industri siswa akan lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja yang terus berkembang. Dukungan kepala sekolah menjadi salah satu penentu utama keberhasilan strategi ini.

Guru Bimbingan Konseling disarankan untuk merancang program bimbingan karir yang kontekstual dan berkelanjutan, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di SMK. Program tersebut dapat mencakup asesmen minat bakat, pelatihan perencanaan karir serta pendampingan siswa dalam menyusun target jangka pendek dan jangka panjang setelah lulus. Menjadi penting untuk guru BK dalam menyusun layanan karir secara sistematis mulai dari kelas X hingga kelas XII agar proses pendampingan berjalan konsisten dan terukur. Selain itu, di era digital ini guru Bk juga perlu berinovasi dalam menggunakan metode layanan bimbingan. Pemanfaatan teknologi seperti asesmen online, video edukatif, hingga media sosial sekolah bisa menjadi sarana efektif untuk menjangkau siswa secara luas dan fleksibel. Dengan pendekatan ini, layanan bimbingan dan konseling karir tidak hanya terbatas pada sesi tatap muka, tetapi bisa terus berlangsung kapanpun dibutuhkan, sekaligus agar lebih menarik bagi siswa yang sudah tidak asing dengan dunia digital.

Metode Study Literature ini memiliki kelebihan untuk memahami berbagai pandangan dan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan karena tidak melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan yang mengakibatkan informasi yang diperoleh bersifat umum dan mungkin tidak mencerminkan kondisi siswa SMK secara nyata di lapangan. Studi literatur juga tidak melihat secara langsung proses yang terjadi di sekolah, seperti bagaimana guru BK membimbing siswa atau tantangan yang guru hadapi dalam pelaksanaannya, karena tidak ada interaksi langsung dengan subjek penelitian. Agar hasil penelitian di masa depan lebih komprehensif dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya, sebaiknya dilakukan pendekatan langsung ke sekolah atau dunia industri. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, atau kuesioner bisa memberi gambaran yang lebih akurat tentang seberapa efektif layanan bimbingan

---

karir dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja. Data dari lapangan akan lebih aplikatif karena berdasarkan pengalaman nyata, bukan hanya teori.

## **SIMPULAN**

Bimbingan dan konseling karir memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesiapan kerja siswa SMK, terutama dalam hal membentuk efikasi diri, motivasi kerja, dan perencanaan karir yang matang. Pelaksanaan layanan yang efektif harus dilakukan secara terstruktur, personal, dan berkesinambungan agar mampu menjawab tantangan nyata di dunia kerja. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru BK, dukungan kebijakan sekolah, integrasi dengan kurikulum, serta kolaborasi erat dengan dunia usaha dan industri. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, serta minimnya perhatian terhadap aspek non-teknis masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, perlu dilakukan reformulasi strategi pelaksanaan layanan bimbingan karir melalui peningkatan kapasitas profesional guru BK, penguatan kemitraan sekolah-industri, dan optimalisasi dukungan manajemen sekolah. Dengan langkah tersebut, SMK dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya siap kerja secara teknis, tetapi juga matang secara psikologis dan strategis dalam menghadapi dinamika dunia kerja masa kini dan masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, P. I., & Murniawaty, I. (2020). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan minat kerja terhadap kesiapan kerja. *Economic Education Analysis Journal*, 9(3), 907-922.
- Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118-128. <https://doi.org/10.62740/jppuq.v1i2.23>.
- Astuti, B., & Purwanta, M. S. P. D. E. (2020). *Bimbingan Karier untuk meningkatkan Kesiapan karier*. UNY Press.
- Cahyaningrum, D., & Martono, S. (2018). Pengaruh praktik kerja industri, bimbingan karir, penguasaan soft skill, dan kompetensi kejuruan terhadap kesiapan kerja siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 1193-1206.
- Dewanto, P. A., & Hadi, M. S. (2022). Problematika SMK dalam menghadapi industrialisasi: Degradasi keterampilan dan dilema posisionalitas.
- FEBI, A. W. (2025). *IMPELEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KARIR DALAM MENGEMBANGKAN MINAT KARIR PESERTA DIDIK KELAS XI TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN DI SMK PERSADA BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Hidayat, D. R., Cahyawulan, W., & Alfian, R. (2019). *Karier: Teori dan aplikasi dalam bimbingan dan konseling komprehensif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hidayatulloh, M. K. Y., & Rahmadyanti, S. M. E. (2019). Pengaruh Kreativitas, Motivasi Kerja, dan Prakerin terhadap Mapel Produktif dan Kesiapan Kerja. *JVTO Jurnal Vokasi dan Teknik Otomotif Volume I Nomor 02 Juli 2019*.
- Holiah, I. (2022). Penguatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan. *Eduvis*, 7(1), 84-96.
- Huda, M. (2021). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam di SMA Islam. *Turatsuna: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 3(1), 139-160.
- Juwitaningrum, Ita. "Program bimbingan karir untuk meningkatkan kematangan karir siswa SMK." *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2.2 (2013): 132-147.
- Kemdikbud. (2020). *Strategi Penguatan Pendidikan Vokasi Indonesia*. Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kusnaeni, Y., & Martono, S. (2016). Pengaruh persepsi tentang praktik kerja lapangan, informasi dunia kerja dan motivasi memasuki dunia kerja terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1).
- Madisa, D., Supriatna, M., & Saripah, I. (2022). Program Bimbingan Karir dalam Mengembangkan Perencanaan Karir Siswa. *Psychocentrum Review*, 4(3), 320-332. <https://doi.org/10.26539/pcr.431192>
- Nasution, H. S., & Abdillah, A. (2019). *Bimbingan Konseling: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*.
- Permatasari, D. A., Irhamni, G., & Susanto, D. (2018). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik SMP Negeri 1 Padang Batung. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 4(1), 8-12.

- 
- Pratama, Y. (2018). *Hubungan praktik kerja industri dengan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Cibinong Kelas XII kompetensi keahlian teknik gambar bangunan* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Rahmawati, W. K., & Ahmad, A. (2021). Pengaruh Efikasi Diri, Minat Kerja dan Bimbingan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 46-52.
- Rojaki, M., Fitria, H., & Martha, A. (2021). Manajemen kerja sama sekolah menengah kejuruan dengan dunia usaha dan dunia industri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6337-6349.
- Sari, P. P., & Sontani, U. T. (2021). Kontribusi prestasi belajar mata pelajaran produktif dan bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 6(1), 32-46.
- Sulaeman, Z. M., Nurlaeli, A., & Ma'shum, S. (2024). Implementasi Kurikulum Pusat Keunggulan Melalui Program Magang Industri di SMK 1 Cikarang Selatan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 29-35.
- Wulandari, A. K., & Prajanti, S. D. W. (2017). Pengaruh praktik kerja lapangan, bimbingan karir, dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Karanganyar di Kabupaten Kebumen. *Economic Education Analysis Journal*, 6(1), 131-139.